

MANAJEMEN MUTU SANTRI PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN DI MA'HAD AL-FARUQ KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

Ali Munif

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract: This research examines how Ma'had al-Faruq Karanglewas responses to the implementation of learning compulsory of basic program of the Ministry of Religious affairs and strategy in the enchancement of the quality of equality education programs in Ma'had al-Faruq Karanglewas, the target/goal is the quality enchance of the students. This research uses qualitative approach, with technique of collecting data of observation, interview and documentation. Furthermore, to analyze data that have been collected since the beginning of research until the end of research, using data reduction technique, data presentation, verification and conclusion. The results of research shows the strategy of quality enchancement of equality education in Ma'had al-Faruq Karanglewas Banyumas can be done by: first, focus on customer satisfaction by improving the success of students learning, giving credibility to the students parents about the success of students learning, and giving prosperity to the teachers. Second, it involve totality all the stakeholders starting from the caregivers, administrators, the council of david, the students, the community, the guardians of students and the government to apply the quality of culture. Third, making the measurement of the quality of alumnus by targeting the students can mastery the tools science , namely nahwu and shorof and can apply the yellow book, and do good deed. Fourth, build commitment, by the commitment to realize the boarding school's goals. Fifth, doing continuous improvement starting from the input or planning, processing, until output in education in boarding school.

Keywords: Program, Education, Equality, Quality, Pondok Pesantren Salafiyah.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana Ma'had al-Faruq Karanglewas merespon implementasi wajib belajar pendidikan dasar program Kementerian Agama dan strategi dalam peningkatan mutu program pendidikan kesetaraan di Ma'had al-Faruq yang sasarannya adalah peningkatan mutu santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi peningkatan mutu pendidikan kesetaraan di Ma'had al-Faruq Karanglewas Kabupaten Banyumas dapat dilakukan melalui: pertama, memfokuskan pada kepuasan pelanggan dengan langkah meningkatkan keberhasilan belajar santri, memberikan kepercayaan kepada wali santri terhadap keberhasilan pendidikan santri, dan memberikan kesejahteraan bagi guru. Kedua, melibatkan secara totalitas seluruh stakeholders mulai dari pengasuh, pengurus, dewan asatidz, santri, masyarakat, wali santri dan pemerintah untuk menerapkan budaya mutu. Ketiga, membuat ukuran baku mutu lulusan yaitu dengan target santri dapat menguasai ilmu alat yaitu nahwu dan shorof dan dapat menerapkan pada kitab kuning, dan berakhlakul karimah. Keempat, membangun komitmen untuk mewujudkan tujuan pondok pesantren. Kelima, melaksanakan perbaikan yang ---berkelanjutan mulai dari input atau perencanaan, proses, sampai pada output dalam pendidikan di pondok pesantren.

Kata kunci: Program Pendidikan Kesetaraan, Mutu, Pondok Pesantren Salafiyah

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe: Pertama, pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (Madrasah Ibtidaiyah/MI, Madrasah Tsanawiyah/MTs, Madrasah Aliyah/MA, dan Perguruan Tinggi Agama Islam/PTAI) maupun juga yang memiliki sekolah umum (Sekolah Dasar/SD, Sekolah Menengah Pertama/SMP, Sekolah Menengah Atas/SMA, dan Perguruan Tinggi Umum). Kedua, pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional. Ketiga, pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. Keempat, pondok pesantren hanya tempat sekedar menjadi tempat pengajian an-sich (Haedari, 2004: 16.).

Pondok pesantren jenis ketiga dan keempat ini, masih mempertahankan pola pendidikan khas pondok pesantren yang telah lama berlaku di pondok pesantren, baik kurikulum atau metode pembelajarannya, sehingga disebut Pondok Pesantren Salafiyah (PPS). Berbeda dengan pondok pesantren jenis pertama, lembaga ini tidak menggunakan kurikulum pemerintah dan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan mengkaji kitab-kitab klasik atau bisa disebut oleh masyarakat pondok pesantren dengan kitab kuning. Metode pembelajarannya pun menggunakan khas pondok pesantren tradisional yaitu sorogan, bandongan atau weton, dan khalajah (metode klasikal) (Dhofier, 2011: 28-31). Hal ini berarti bahwa keluaran/lulusan pondok pesantren Salafiyah tidak memiliki Surat Tamat Belajar/Ijazah, sebagaimana lulusan pendidikan formal lainnya. Padahal ijazah atau surat tamat belajar tersebut secara formal sangat dibutuhkan untuk dapat

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memenuhi tuntutan pekerjaan.

Dalam rangka meningkatkan peran Pondok Pesantren Salafiyah sebagai lembaga pendidikan masyarakat, serta untuk membuka kesempatan bagi para santrinya yang ingin menuntut ilmu ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberi kesempatan bagi para santri untuk berperan memperoleh dunia pekerjaan, kemudian dilakukan kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama melalui Surat Keputusan Bersama Nomor: 1/U/KB/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Nomor: MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas). Kesepakatan tersebut ditindaklanjuti dengan Keputusan bersama Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor; E/83/2000 dan Nomor 166/C/Kep/DS/2000 tentang pedoman pelaksanaan Ponpes Salafiyah selanjutnya disebut PPS, sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar.

Untuk menyukseskan program tersebut Kementerian Agama mengambil peran pelaksanaannya dengan melibatkan madrasah dan pondok pesantren, yang melahirkan kesepakatan bersama antara Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama Republik Indonesia. SKB ini memberikan kesempatan kepada pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sehingga upaya pemererat pelaksanaan program wajib belajar dengan persyaratan penambahan mata pelajaran bahasa Indonesia, Matematika dan IPA dalam kurikulumnya. Pesantren tipe ini masuk dalam kategori pendidikan non formal (Non Formal Education). Tujuan penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar (wajar dikdas) di Pondok Pesantren Salafiyah adalah untuk mengoptimalkan Pelayanan Program nasional wajar Dikdas melalui salah satu jalur alternatif dalam hal ini pondok

pesantren dan untuk meningkatkan peran serta pondok pesantren bagi para peserta didik (santri), sehingga para santri dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Depag RI., 2003: 1).

Dalam pengamatan peneliti, Ma'had al-Faruq Karanglewas merupakan contoh pondok pesantren yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Banyumas. Ma'had al-Faruq Karanglewas menerapkan program kesetaraan setingkat sekolah dasar (SD) atau Salafiyah Ula, sejak tahun 2010. Ma'had al-Faruq Karanglewas telah banyak menghasilkan lulusan yang tersebar luas di wilayah Kecamatan Karanglewas dan sekitarnya, dengan berbagai kompetensi yang dimiliki. Penulis juga mengamati bahwa tidak semua pesantren menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan. Hanya beberapa pondok pesantren yang memenuhi kriteria yang dapat menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti tentang manajemen mutu santri pada program pendidikan kesetaraan di Ma'had Al-Faruq Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Ma'had al-Faruq Karanglewas merespon implementasi wajib belajar pendidikan dasar program Kementerian Agama dalam mengatasi anak yang putus sekolah (drop out). Serta peneliti menganggap bahwa inilah yang dirasa sangat penting untuk diteliti lebih lanjut mulai dari sejarah lahirnya pondok pesantren, latar belakang berdirinya, syarat-syarat, prosedur pembelajaran, metode pembelajaran, tujuan, kurikulum, prosedur penyelenggaraan, ketenagaan, penilaian hasil belajar, pembiayaan program, perangkat administrasi, yang pasti berbeda dengan sekolah formal dan mempunyai kompetensi dan kualifikasi sama setara dengan tamatan sekolah formal, yang sasarannya adalah peningkatan mutu santri.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dalam rangka mengumpulkan informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia, dengan memberikan gambaran yang rinci mengenai proses atau urutan suatu kejadian (Moleong, 2012: 4). Penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala alami. Sedangkan berdasarkan sifatnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau mengenai bidang tertentu.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha membaca fenomena secara observasional, dokumentatif, dan didalami menggunakan teknik wawancara terstruktur. Poin-poin penting secara garis besar akan mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditentukan. Seperti, manajemen mutu program pendidikan kesetaraan di Ma'had al-Faruq Karanglewas Kabupaten Banyumas. Dalam menemukan data yang benar, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai manajemen pendidikan pondok pesantren dalam upaya mewujudkan sikap kemandirian santri, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu, dilakukan pengecekan keabsahan data. Pada penelitian ini peneliti

menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode untuk pengecekan keabsahan data. Teknik triangulasi dilakukan untuk efektivitas proses dan hasil yang diinginkan peneliti. Proses ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai peneliti yakin tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang harus dikonfirmasi kepada informan. Triangulasi dapat digunakan untuk mencegah kesalahan dalam analisis data dengan membandingkan teknik pengambilan data yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi data membandingkan studi dokumen atau observasi dan wawancara.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Program Pendidikan Kesetaraan Ma'had al-Faruq Karanglewas

Pesantren Al-Faruq dibangun di atas tanah wakaf dan mushala Bani Kusyairi di Jalan Praka Nanuri RT. 04 RW.03 Desa Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Hingga kini bangunan fisik sudah berkembang pesat meliputi masjid bantuan dari muhsinin asal Uni Emirat Arab dan bangunan tiga lantai untuk asrama dan ruang belajar putra dan putri serta fasilitas pendidikan lainnya. Berawal dari sebuah kegiatan yang dibentuk di Mushola Bani Kusyairi RT 04 RW 03 Desa Karanglewas Kidul pada bulan April 2010 yaitu Majelis Ta'lim Assunnah, dengan kegiatan utama berupa pengajian rutin bagi masyarakat sekitar Karanglewas Kidul. Pada tahun 2011, pengurus majelis ta'lim diminta oleh Yayasan Arroyyan Purwokerto untuk dapat mempersiapkan berdirinya sebuah pondok pesantren yang dapat dijadikan sebagai wadah pendidikan yang sedang berjalan pada saat itu. Dan pada tanggal 16 Mei 2011 berdirilah Ma'had Al-Faruq. Akan tetapi pada tahun 2015 setelah terjadi perbedaan kebijakan antara pengelola pondok dan pengurus Yayasan Ar-Royyan mengenai arah pendidikan yang sedang berjalan, akhirnya Ma'had Al Faruq memutuskan untuk melepas koordinasi dengan

Yayasan Ar-Royyan dan membentuk yayasan baru yang diberi nama Yayasan As-Sunnah. Dan pada tanggal 31 Desember 2015, Ma'had Al Faruq secara resmi memperoleh izin operasional pondok pesantren dengan yayasan yang baru dengan dikeluarkannya Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dengan Nomor : Kd.11.02/3/PP.00.7/3163/2015.

Ma'had Al-Faruq Karanglewas memiliki Visi, yaitu: **“Mewujudkan Pondok Pesantren Teladan untuk Menumbuhkan Insan yang Sholih dan Sholihah yang memiliki Akhlak yang Mulia”**. Adapun visi dari program pendidikan kesetaraan Ma'had Al-Faruq Karanglewas adalah: **“Menjadi Lembaga Pendidikan Yang Berkualitas, Berciri Khas Dan Menumbuhkan Bibit Pemuda Pemudi Islam Yang Kuat Memegang Iman, Memiliki Dasar-Dasar Ilmu, Serta Berakhlak Mulia”**. Dari visi tersebut, kemudian dijabarkan ke dalam misi pondok pesantren, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan efektivitas kegiatan transfer ilmu pengetahuan diniyah dan umum.
- b. Mencetak santri yang mampu membaca dan mendengarkan referensi Islam dunia yang berbahasa arab sebagai pintu untuk mengantarkan kepada ilmu yang lebih luas.
- c. Menanamkan dasar-dasar keislaman dan keimanan sesuai dengan kandungan Al-Quran, ajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, serta jalan hidup para sahabat dan orang-orang yang shalih.
- d. Menanamkan semangat dalam menuntut ilmu hingga akhir hayat.
- e. Menanamkan dan membentuk kebiasaan dan akhlak yang baik dalam kehidupan individu, berteman, serta dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas.

- f. Meningkatkan mutu tenaga pendidik dan non kependidikan untuk menguatkan Program Kesetaraan tingkat Wustha pada Pondok Pesantren Ma'had Al Faruq, Karanglewas.
- g. Mengadakan dan mengembangkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pendidikan dan keasramaan santri.

Jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren Al-Faruq Karanglewas Kidul, meliputi:

- a. *Tarbiyyat al-Athfal Al-Islamiyyah* yakni pendidikan pra sekolah.

Jenjang pendidikan ini diselenggarakan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Lokasi di Jl. Pemuda 33 Purwokerto. Kurikulum menggunakan perpaduan Kurikulum Departemen Agama dan Pesantren dengan metode: Teori, Praktek, dan Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Materi Program Pengembangan dan Pembentukan Perilaku: aqidah, akhlaq, ibadah, tarikh, do'a-do'a harian, seni, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial, emosional, kemandirian. Program pengembangan keilmuan: hafalan Al-Qur'an, Bahasa Arab, membaca huruf Arab dan Latin, menulis huruf Arab dan Latin seta berhitung dasar. Jenjang pendidikan ini diselenggarakan di kampus B Jl. Pemuda 13-15 Purwokerto.

- b. *Salafiyah Ula* (pendidikan setingkat SD)

Salafiyah Ula adalah Program Pendidikan setingkat SD yang berupaya mencetak generasi yang beraqidah *Salafiyah*, bermanhaj yang lurus serta bisa memahami dasar-dasar ilmu alat. Sehingga diharapkan santri mampu untuk mandiri dan dapat membaca, menulis, ataupun berhitung dengan benar dan dapat melanjutkan menggali ilmu ke jenjang pendidikan berikutnya. Program *Salafiyah Ula* dilaksanakan secara terpisah antara santri laki-laki dengan perempuan dengan lokasi yang berbeda.

- c. *Salafiyah Wustha* (pendidikan setingkat SMP).

Salafiyyah Wustha adalah Program Pendidikan setingkat SMP (berasrama) yang berupaya mencetak generasi yang beraqidah *Salafiyyah*, ber-*manhaj* yang lurus serta bisa memahami dasar-dasar ilmu alat. Sehingga diharapkan santri dapat melanjutkan menggali ilmu dari para ulama atau dapat membaca kitab-kitab mereka dengan pemahaman yang benar.

d. *Tsanawy* (setara SMA)

Program ini baru akan dimulai pada tahun pelajaran 2017/2018 untuk santri putra dan putri dengan model asrama. Istilah *Tsanawiy* atau *Tsanawiyah* yang disetarakan dengan Madrasah Aliyah atau SMA adalah mengikuti model pembagian tingkatan madrasah di Saudi Arabia.

Kurikulum pendidikan pesantren Al-Faruq Karanglewas meliputi Kurikulum Diniyah dan Kurikulum Umum. Kurikulum Diniyah disusun dengan model yang sangat sederhana, yakni kajian kitab dari bab ke bab dari kitab satu ke kitab lainnya secara berkelanjutan. Pelajaran yang diberikan meliputi *Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tajwid, Tarih, Bahasa Arab, Sharaf, Nahwu, Hafalan Al-Qur'an dan Hadis serta Do'a-do'a*. Untuk mempersiapkan santri dalam mengikuti Ujian Nasional diselenggarakan kurikulum umum yang meliputi mata pelajaran tambahan yang terdiri dari Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan IPS. Program unggulan pesantren Al-Faruq Karanglewas Kidul adalah *Tahfidz Al-Qur'an*.

Buku penunjang atau pegangan siswa sebagian menggunakan *kitab muqarar* (buku teks) yang digunakan oleh madrasah di Saudi Arabia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia khususnya bagi tingkatan *Ula* (SD). Sedangkan bagi tingkatan *Wustha* (SMP) sebagian besar sudah menggunakan bahasa Arab. Semua jenjang pendidikan, dalam penerimaan santri baru ada syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh calon santri saat mendaftar di antaranya adalah membayar biaya pendaftaran, menyerahkan akta kelahiran dan foto copy ijazah serta seleksi masuk. Sedangkan biaya pendidikan terdiri dari SPP yang

besarnya memilih di antara beberapa pilihan sesuai kesanggupan orang tua santri, ditambah biaya seragam.

Pesantren Al-Faruq Karanglewas Kidul memberlakukan santri pada program *Salafiyah Ula* dan *Wustha* mengikuti program wajib belajar sembilan tahun dan mengikuti Ujian Nasional, lalu memberikan ijazah. Hingga kini jumlah seluruh santri mencapai 250 anak yang berasal dari wilayah eks Karesidenan Banyumas dan sekitarnya. Para santri sangat beragam, ada yang berlatar belakang pendidikan umum, madrasah dan ada pula yang dari pendidikan pesantren. Program Pendidikan Kesetaraan atau Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Ma'had Al-Faruq Karanglewas dilaksanakan pada pagi hari, yaitu jam 08.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB setiap hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu. Tiap hari dua jam mata pelajaran semua enam mata pelajaran dilaksanakan dengan tatap muka. Pendidikan Kesetaraan di Ma'had Al-Faruq Karanglewas, yaitu *Wustha*.

Tabel 4

Struktur Kurikulum Pendidikan Kesetaraan
Ma'had Al-Faruq Karanglewas

No	Kelas	VII A	VII B	VIII	VIII B	IX A	IX B
	Mata Pelajaran	Putri	Putra	A Putri	Putra	Putri	Putra
1.	Akidah	2	2	2	2	2	2
2.	Fikih	2	2	2	2	2	2
3.	Akhlak	2	2	2	2	2	2
4.	Hadits	2	2	2	2	2	2
5.	Siroh	2	2	2	2	2	2
6.	Baca Alquran (Tajwid)	2	2	2	2	1	2
7.	Khot/Imla	2	2	2	2	-	-
8.	Nahwu	4	4	4	4	4	4

9.	Shorof	5	5	5	5	4	4
10.	Muhaddatsah	2	2	2	2	2	2
11.	Durusullughoh	2	2	2	2	2	2
12.	Tafsir	-	-	-	-	2	2
13.	Latihan Baca Kitab	-	-	-		2	2
14.	Matematika	3	3	3	3	4	3
15.	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2
16.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
17.	IPA	3	3	3	3	3	3
18.	IPS	2	2	2	2	2	2
19.	PKn	2	2	2	2	2	2
20.	Bimbingan dan konseling	1	1	1	1	-	-
Jumlah Jam per Pekan		42	42	42	42	42	42

Dalam implementasinya, wajib belajar pendidikan dasar di Ma'had Al-Faruq Karanglewas ada beberapa hal yang harus diperhatikan: *Pertama*, tenaga kependidikan, baik pengurus, tutor, tata usaha, pustakawan, dan lain-lain. Meskipun dedikasinya tinggi tetapi kualifikasinya sangat rendah, sedangkan tutor yang dari luar Pondok Pesantren Salafiyah yang semuanya telah berkualifikasi S1 (Sarjana) tetapi para tutor tersebut juga mempunyai banyak aktivitas lainnya. *Kedua*, anggaran pembiayaan. Seharusnya BOS tersebut dialokasikan untuk pembiayaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Ma'had Al-Faruq Karanglewas akan tetapi dikarenakan anggaran belanja Ma'had Al-Faruq Karanglewas belum mencukupi untuk membiayai semua kebutuhan Pondok Pesantren, maka BOS juga digunakan untuk membiayai pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah.

Ketiga, penerimaan santri baru santri ikut Wajib Belajar Pendidikan Dasar Ma'had Al-Faruq Karanglewas setelah UAN, bulan Syawwal dan kapan saja sebelum pengajuan peserta UAN tahun ajaran berikutnya menjadi tujuan instruksional tidak tepat sasaran, tepat guna dan tidak berhasil guna. *Keempat*, proses belajar mengajar. Santri yang belajar pada pagi hari setiap hari Jum'at, Sabtu dan Ahad tidak bisa sepenuhnya aktif karena pada saat yang bersamaan ada santri yang juga belajar Madrasah Diniyah di kelas pagi dan santri yang madrasah diniyahnya masuk siang ini mobilitasnya sangat rendah karena padatnya jadwal di Ma'had Al-Faruq Karanglewas, sedangkan yang umurnya telah lewat mereka merasa malu untuk ikut proses belajar mengajar.

Kelima, penilaian hasil belajar. Karena lemahnya sistem evaluasi yang ada sehingga motivasi santri untuk belajar juga ikut lemah. Disamping itu pengurus tidak mempunyai pedoman yang standar untuk menentukan kualitas santri. Hasil evaluasi belajar mutlak diperlukan dikarenakan: (1) Integritas. Suatu rancangan evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut konsep-konsep, pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga mencakup aspek-aspek kepribadian lainnya, seperti: apresiasi, sikap minat, pemikiran kritis, penyesuaian diri, baik personal, maupun sosial; (2) Kontinuitas. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar secara kontinyu berarti ustadz/ustadzah diharapkan dapat membimbing pertumbuhan dan perkembangan. Program evaluasi pembelajaran hendaknya menampilkan rangkaian bagian dari bimbingan belajar siswa/santri. Prinsip ini secara implisit mengharuskan ustadz/ustadzah untuk menilai tidak hanya sekali saja, melainkan berkesinambungan selama dalam proses pembelajaran; (3) Objektivitas. Artinya, hasil dari evaluasi harus dapat ditafsirkan dengan jelas dan tegas. Dengan demikian dari hasil evaluasi tersebut dapat digambarkan secara jelas keadaan siswa/santri dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, dan posisinya di antara siswa/santri-siswa/santri lainnya. Di akhir sanah biasanya ada Rapat Evaluasi Program Pondok

Pesantren secara keseluruhan termasuk Wajib Belajar Pendidikan Dasar, tetapi evaluasi hanya bersifat laporan secara logis dan tertulis dengan sederhana sekali sehingga boleh dikatakan evaluasi dan program tidak ada evaluasi sama sekali.

2. Manajemen Mutu Program Pendidikan Kesetaraan di Ma'had Al-Faruq Karanglewas

Manajemen mutu program pendidikan wajib belajar (Wajardiknas)/Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah merupakan otonomi Pondok Pesantren, maka Ma'had Al-Faruq Karanglewas telah membuat konsep. Untuk memperjelas konsep manajemen peningkatan mutu pendidikan kesetaraan di Ma'had Al-Faruq Karanglewas, maka peneliti jelaskan sebagai berikut:

- a. Berpedoman pada visi dan misi madrasah yang menjadi kesepakatan bersama yang berbasis religi.

Visi dan misi dibuat untuk menjadi pedoman dan pendorong dalam melaksanakan program sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan program yang dicita-citakan dan dilaksanakan, oleh karena itu Ma'had Al-Faruq Karanglewas menjadikan visi dan misi sesuatu yang urgen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa Ma'had Al-Faruq Karanglewas dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya berlandaskan pada visi dan misi yang telah dibuat, disepakati bersama untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan terutama dalam program peningkatan mutu pendidikan madrasah. Wawancara dengan Kepala Program Salafiyah Wustho Ma'had al-Faruq Karanglewas menjelaskan sebagai berikut:

“Madrasah yang unggul dan bermutu pasti memiliki visi misi, sebab hal tersebut sangat memberi motivasi dalam menjalankan program, terutama dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah. Visi yang tidak jelas apa lagi tidak

memiliki visi, maka madrasah tersebut bagaikan lahir tanpa nyawa tiada tanda-tanda kehidupan demikian halnya madrasah yang mengemban amanah dari masyarakat dan pemerintah, untuk mencerdaskan masyarakat, memiliki keterampilan serta menjadikan peserta didik beriman, bertaqwa kepada Tuhan Allah yang Maha Esa”.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa dalam konsep peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah nilai-nilai agama Islam menjadi ciri khas bagi pendidikan yang dilaksanakan di Ma'had al-Faruq Karanglewas, sebagaimana dapat dilihat pada visi dan misi program pendidikan kesetaraan yang tertulis di dalam profil dan di ruang guru.

- b. Peningkatan mutu akademik terintegrasi pada spiritual dan keluhuran akhlak para lulusannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Program Salafiyah Wustho Ma'had Al-Faruq Karanglewas menjelaskan sebagai:

“Peningkatan mutu akademik merupakan tujuan pendidikan yang harus diupayakan secara terus menerus, akan tetapi harus dijiwai nilai-nilai ajaran Islam, maka semua guru kami upayakan apapun mata pelajaran yang diajarkannya terutama pada pelajaran agama harus mampu meningkatkan iman dan taqwa terhadap Allah SWT”.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi tentang proses belajar mengajar di Program Pendidikan Kesetaraan Ma'had Al-Faruq Karanglewas, dapat dijelaskan bahwa semua guru sebelum menyampaikan materi pelajaran diharuskan berdo'a dan guru harus berkolaborasi antara satu dengan yang lain.

Senada dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Program Salafiyah Wustho menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk mencetak generasi masa depan yang cemerlang dan religius dibuatlah kurikulum yang memuat ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam, artinya kemampuan akademik yang dijiwai ajaran agama Islam”.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada kegiatan proses peningkatan mutu pendidikan madrasah bahwa peningkatan mutu akademik agar siswa/i memiliki kemampuan di bidang pengetahuan, menjadi orang pintar dan cerdas akan tetapi mereka tetap menjadi orang Islam yang ta'at pada sang pencipta semesta alam yaitu Allah SWT. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat menjelaskan, sebagai berikut:

“Saya tahu bahwa di Program Pendidikan Kesetaraan Ma'had Al-Faruq mental santri yang intelektual dan yang berjiwa santri atau Islam dengan harapan *fi dhunya hasanah wafil 'akhirati hasanah waqinaa 'adzabannar*”.

Hasil wawancara peneliti dengan *stakeholders* menjelaskan sebagai berikut: “Prestasi Akademik menjadi perhatian oleh semua komponen madrasah dan *stakeholders* untuk menghasilkan *output* dan *outcome* yang bermutu dan tetap berjiwa Islam”.

Paparan data di atas menggambarkan program peningkatan pendidikan madrasah memiliki kekhasan yaitu ajaran agama Islam menjiwai semua kegiatan pembelajaran di madrasah.

c. Menjaga originalitas madrasah sebagai lembaga yang Islami.

Program Pendidikan Kesetaraan Ma'had Al-Faruq Karanglewas merupakan lembaga pendidikan Islam, merupakan perpaduan pendidikan pondok pesantren yang terkenal tradisional dan pendidikan sekolah yang dikenal modern. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Program Salafiyah Wustho Ma'had Al-Faruq Karanglewas, menjelaskan sebagai berikut:

“Di Madrasah kami dalam kelangsungan pendidikan, kami melakukan shalat istikharah, melakukan istighatsah bersama dan mendidik siswa agar

melakukan salat tahajjud, salat tasbih, membaca al-Qur'an secara istiqamah”.

Melakukan kegiatan yang Islami merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan madrasah terutama yang dilaksanakan oleh Program Pendidikan Kesetaraan Ma'had Al-Faruq Karanglewas.

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat menjelaskan sebagai berikut:

“Kami sangat senang karena pendidikan yang dilaksanakan di Program Pendidikan Kesetaraan Ma'had Al-Faruq Karanglewas itu lebih menekankan pemahaman dan pelaksanaan terhadap ajaran-ajaran Islam dengan tidak meninggalkan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Program Salafiyah Wustho Ma'had Al-Faruq, menjelaskan sebagai berikut:

“Kami berusaha agar pendidikan di madrasah mampu memberikan pembelajaran yang porsi keagamaannya lebih dari pada pembelajaran ilmu pengetahuan umum, agar anak didik menjadi mundzirul ummah, setelah mereka lulus”.

Paparan data di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mendapatkan porsi lebih karena madrasah merupakan lembaga yang mencetak kader-kader pemimpin ummat Islam yang akan datang menjadi *khairu ummah*.

- d. Melakukan analisis SWOT sesuai dengan harapan *stakeholders* dan pencapaian dan peningkatan 8 standar mutu pendidikan nasional.

Pencapaian dan peningkatan pendidikan di negara Indonesia dapat terukur dengan melaksanakan proses minimal memenuhi 8 standar yang menjadi ketetapan pemerintah RI. Delapan Standar Nasional Pendidikan meliputi: (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Kelulusan, (4) Standar Pendidik dan

Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, dan (8) Standar Penilaian Pendidikan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Program Salafiyah Wustho Ma'had Al-Faruq Karanglewas menjelaskan sebagai berikut:

“Saya telah melakukan pengelolaan pendidikan sesuai dengan delapan standar Nasional Pendidikan dan pendapat penilaian dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dengan nilai: (1) Standar Isi dengan nilai 93, (2) Standar Proses dengan nilai 85, (3) Standar Kompetensi Kelulusan dengan nilai 78, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan nilai 85, (5) Standar Sarana dan Prasarana dengan nilai 83, (6) Standar Pengelolaan dengan 81, (7) Standar pembiayaan dengan nilai 95, (8) Standar Penilaian Pendidikan dengan nilai 89 dengan nilai akhir 87 A (Amat Baik)”.

Tabel 4.6 Analisis SWOT sesuai dengan Harapan Stakeholders dalam pencapaian dan peningkatan 8 Standar Mutu Nasional Pendidikan di Ma'had al-Faruq Karanglewas

Standar Nasional	Strength/ Kekuatan	Weakness/ kelemahan	Opportunity/ peluang	Treatment/ tantangan
Standar Isi	KTSP telah dibuat 3 tahun sekali	Tidak tersosialisasikan kepada seluruh komponen madrasah	Semua komponen madrasah dapat diberdayakan	Perkembangan IPTEK
Standar Kompetensi	Kualifikasi kemampuan	Kedisiplinan guru dan	Guru dan siswa dapat dimotivasi	Perkembangan IPTEK yang

i Lulusan	lulusan, lulus 100% dengan nilai rata-rata 7,50	siswa	untuk profesionalitas	negatif beredar dan berkembang
Standar Proses	Madrasah membuat RKM dan RPP	Tidak semua guru memiliki media pembelajaran	Guru diikutkan pelatihan, workshop dan seminar tentang KBM	Model-model pembelajaran yang bervariasi
Standar Pendidik dan Ketenaga pendidikan	Didukung oleh para tenaga S1	Tidak adanya kesempatan beasiswa dari pemerintah yang lebih memenuhi kebutuhan	Guru dan karyawan dapat diikutkan kuliah beasiswa dan biaya sendiri	Semua guru dituntut profesional
Standar Sarana Prasarana	Memiliki sarana prasarana yang memadai	Kurangnya bantuan dari pemerintah maupun masyarakat	Mengajukan proposal kepada Kemenag pusat melalui Kanwil Kemenag Prov. Jawa Tengah	Tersedianya sarana prasarana sesuai dengan perkembangan zaman
Standar Pengelolaan	Dilaksanakan oleh Ma'had al-Faruq	Kurangnya tenaga ahli	Mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh	Seluruh komponen madrasah agar

	secara akuntabel		Kementerian Agama baik kabupaten maupun provinsi	terlibat aktif dalam semua kegiatan
Standar Pembiayaan	Biaya dari BOS, BSM dan sumbangan dari wali santri	BOS dan BSM belum mencukupi sesuai dengan kebutuhan	Mengajukan bantuan dana dari Yayasan dan mengoptimalkan bantuan komite	Madrasah membiayai sebagian kegiatan pendidikan dengan dana apa adanya
Standar Penilaian	Penilaian menggunakan autentik	Tidak semua guru mahir untuk melaksanakan penilaian secara autentik	Kepala madrasah memotivasi semua guru terampil dalam penilaian	Guru yang senior banyak yang tidak mengikuti perkembangan penilaian

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Program Salafiyah Wustho menjelaskan sebagai berikut:

“Kami mengutamakan pelayanan pada masyarakat, baik pada peserta didik maupun pada orang tua murid dengan mengikuti petunjuk dari pengasuh pondok pesantren dan petunjuk pemerintah, 8 Standar minimal mutu pendidikan, akan tetapi madrasah menambah bahwa madrasah supaya

mampu menyiapkan lulusannya memahami dan mahir mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

- e. Membangun kolaborasi, koordinatif, kolegial dan transparansi dengan seluruh komponen madrasah terutama dalam program peningkatan mutu pendidikan madrasah

Dalam mengelola pendidikan madrasah, membangun kerjasama antara warga madrasah dengan *stakeholders* merupakan hal yang penting sesuai dengan karakteristik madrasah berdiri didasari kebutuhan bersama antara masyarakat dengan lembaga madrasah, maka harus dibangun saling membantu, kerjasama dan bertanggung jawab atas suksesnya peningkatan mutu pendidikan madrasah. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Program menjelaskan sebagai berikut:

“Kami dalam melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan di Ma'had al-Faruq Karanglewas selalu kerjasama dengan semua komponen madrasah dan *stakeholders* ikut bertanggung jawab, memberi bantuan baik materil maupun moril”.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi tentang bagaimana pelaksanaan kolaborasi berdasarkan pengamatan peneliti di Ma'had al-Faruq Karanglewas telah tercipta kerja sama yang baik saling mendukung dan memberi kontribusi untuk suksesnya peningkatan mutu pendidikan. Senada dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat menjelaskan sebagai berikut:

“Saya sebagai tokoh masyarakat merasa senang sebab dalam seluruh program terutama dalam program peningkatan mutu pendidikan terlibat secara langsung, dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi apakah berjalan sesuai rencana dan kendala apa serta bagaimana cara menyelesaikannya”.

Paparan data tersebut di atas menunjukkan adanya kolaborasi, koordinatif kolegial serta transparansi telah berjalan dengan baik. Sebagaimana pernyataan

pengasuh Ma'had al-Faruq Karanglewas, bekerja berjama'ah merupakan sunnah Rasulullah dan diperintah oleh Allah SWT.

Adapun langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat menggunakan *Total Quality Management (TQM)* dengan langkah sebagai berikut:

a. Fokus pada pelanggan

Santri dan wali santri adalah seorang *customer* dalam pendidikan, maka santri adalah objek dan menjadi pelanggan dalam sebuah pendidikan. Untuk itu berkaitan dengan mutu santri, Ma'had al-Faruq Karanglewas mengadakan seleksi bagi santri baru untuk mengetahui kemampuan santri dalam menempatkan pada tingkatan kelas yang sesuai agar pembinaan dan pengajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif sehingga mutu pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Selain santri menjadi objek pendidikan, orang tua santri juga sebagai pelanggan dalam sebuah pendidikan. Dengan adanya keberhasilan santri dalam pendidikan di pondok pesantren, maka orang tua wali santri akan semakin punya kepercayaan terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut. Ustadz juga sebagai pelanggan di dalam sebuah lembaga pendidikan. Kesejahteraan dan kenyamanan guru dalam mendidik di pondok pesantren tersebut juga akan mempengaruhi mutu pendidikan sehingga dalam meningkatkan mutu pendidikan selain santri, orang tua santri, guru juga sebagai pelanggan dalam pendidikan yang punya tanggungjawab besar dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren.

Berdasarkan pelanggan dalam sebuah pendidikan di atas, maka untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan langkah memberikan kenyamanan pada ustadz, meningkatkan kualitas atau mutu santri dengan adanya memperoleh prestasi atau target yang diharapkan pondok pesantren, sehingga akan memberikan kepercayaan pada orang tua wali santri.

b. Adanya keterlibatan total

Dalam meningkatkan mutu pendidikan tentunya adanya keterlibatan total dalam semua elemen dalam pendidikan yang meliputi:

- 1) Pengasuh, merupakan *leader* atau pemimpin di pondok pesantren, mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan dari seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Untuk itu kiai tidak hanya sebagai leader tetapi juga sebagai manajer dalam pendidikan di pondok pesantren.
- 2) Pengurus, juga punya peran yang besar atas mutu pendidikan di pondok pesantren. Untuk itu, pengurus selain sebagai pelaksana dan pengawas juga sebagai penanggungjawab mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut.
- 3) Ustadz atau guru, sebagai penanggungjawab keberhasilan pembelajaran bagi santri. Untuk itu, guru harus dapat meningkatkan kompetensinya dalam meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran.
- 4) Santri, adalah objek dalam pendidikan, maka santri harus punya tujuan menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh keberhasilan dalam pendidikan.
- 5) Wali Santri, merupakan elemen yang ikut serta berpengaruh terhadap mutu pendidikan santri di pondok pesantren. Kesejahteraan dan pemberian motivasi dari wali santri kepada santri akan mempengaruhi santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.
- 6) Masyarakat, juga punya pengaruh yang besar terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren. Keikutsertaan masyarakat dalam memberikan bantuan ke lembaga pondok pesantren akan mempengaruhi peningkatan mutu pondok pesantren.
- 7) Pemerintah, juga sebuah lembaga yang ikut andil dalam kesuksesan pendidikan di pondok pesantren diharapkan dapat memberikan bantuan,

pengarahan dan pengawasan terhadap setiap lembaga pendidikan. Dengan keikutsertaan pemerintah akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren.

c. Adanya ukuran baku mutu lulusan sekolah

Ma'had al-Faruq Karanglewas mempunyai target dalam pelaksanaan pendidikan. Di tingkat sekolah persiapan (SP) sampai tingkat VI bersifat *fiqih oriented*. Mulai tingkat VII sampai dengan IX bersifat *tasawuf oriented*. Pembelajaran di Ma'had al-Faruq Karanglewas menekankan pada penguasaan ilmu alat yaitu nahwu dan shorof sehingga dapat mengaplikasikan ke dalam kitab kuning. Hal ini menjadi ukuran baku dalam mutu lulusan Ma'had al-Faruq Karanglewas.

d. Adanya komitmen

Komitmen Ma'had al-Faruq Karanglewas terdapat dalam tujuan pondok pesantren. Secara umum tujuan pondok pesantren ini adalah:

- 1) Menumbuhkan generasi islami yang berakidah salimah, beribadah shohihah, dan berakhlakul karimah.
- 2) Menjadikan santri yang sehat secara jasmani, rohani, dan sosial.
- 3) Mendidik santri pembelajar yang siap untuk mengambil ilmu dari para ulama.
- 4) Mempererat ukhuwah islamiyah dan insaniyah antar warga pondok, wali santri dan masyarakat.

e. Adanya perbaikan yang berkelanjutan

Perbaikan yang berkelanjutan tersebut dilakukan di Ma'had al-Faruq Karanglewas. Hal tersebut dapat diketahui adanya evaluasi setiap semester untuk mengetahui penguasaan dan hafalan santri terhadap materi pembelajaran. Perbaikan juga dilakukan dengan adanya rapat bersama rutinitas setiap tahun sekali, bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam kegiatan

pembelajaran yang sudah berlalu sehingga hal tersebut untuk menjadi koreksi untuk meningkatkan pada tahun berikutnya.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan di Ma'had al-Faruq Karanglewas melalui *pertama*, fokus pada pelanggan dengan langkah meningkatkan keberhasilan belajar santri, memberikan kepercayaan kepada wali santri terhadap keberhasilan pendidikan santri, dan memberikan kesejahteraan bagi guru. *Kedua*, adanya keterlibatan total, hal itu mulai dari pengasuh, pengurus, dewan guru, santri, wali santri, masyarakat, dan pemerintah. *Ketiga*, adanya ukuran baku mutu lulusan yaitu dengan target santri dapat menguasai ilmu alat yaitu nahwu dan shorof dan dapat menerapkan pada kitab kuning. *Keempat*, adanya komitmen mewujudkan tujuan pondok pesantren. *Kelima*, adanya perbaikan yang berkelanjutan mulai dari input atau perencanaan, proses, sampai pada output dalam pendidikan di pondok pesantren.

D. SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan kesetaraan di Ma'had al-Faruq Karanglewas Kabupaten Banyumas dapat dilakukan melalui: *pertama*, memfokuskan pada kepuasan pelanggan dengan langkah meningkatkan keberhasilan belajar santri, memberikan kepercayaan kepada wali santri terhadap keberhasilan pendidikan santri, dan memberikan kesejahteraan bagi guru. *Kedua*, melibatkan secara totalitas seluruh *stakeholders* mulai dari pengasuh, pengurus, dewan asatidz, santri, masyarakat, wali santri, dan pemerintah untuk menerapkan budaya mutu. *Ketiga*, membuat ukuran baku mutu lulusan yaitu dengan target santri dapat menguasai ilmu alat yaitu nahwu dan shorof dan dapat menerapkan pada kitab kuning, dan berakhlakul karimah. *Keempat*, membangun komitmen untuk mewujudkan tujuan pondok pesantren.

Kelima, melaksanakan perbaikan yang berkelanjutan mulai dari input atau perencanaan, proses, sampai pada output dalam pendidikan di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Joremo S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adhwarjee, Dilip Kumar, et al. 2013. "Exploring Crosby's Fourteen Steps to Quality Improvement Applied to Industry", dalam (*IJITR*) *International Journal Of Innovative Technology And Research*. Volume No. 1, Issue No. 6, October – November.
- Ahmed, Mohammed Ahmed Hamadtu. 2012. "Strategic Quality Management in the Arab Higher Education Institutes: A Descriptive & Analytical Study". *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 No. 24. Special Issue – December.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharun, Hasan. 2016. "Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif *Total Quality Service*", dalam *Jurnal Afkarina*. Volume 2 Nomer 6, Maret – Agustus.
- Daryanto. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2003. *Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Depag RI.
- _____. 2005. *Naskah Kerjasama Antar Instansi*. Jakarta: Depag RI.
- _____. 2008. *Pendidikan Kesetaraan Paket B Pada Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.

- Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Efendy, Onong Uchjana. 1993. *Human Relation dan Public Relation*. Bandung: Mandar Maju.
- Gunanta, Remon. 2012. *Pendekatan Balanced Scorecard Sebagai Penilaian Kinerja Pada Institusi Sekolah*. Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama.
- Haedari, Amin et.al. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Halim, Abd. dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Ijudin. “Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren”, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*. ISSN: 1907-932X.
- Mahfudz, Agus. 2012. *Ilmu Pendidikan Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- McCleskey, Jim Allen. 2014. “Situational, Transformational, and Transactional Leadership and Leadership Development”, dalam *Journal of Business Studies Quarterly*. ISSN 2152-1034, Volume 5, Number 4.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2016. *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam dan Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nasution, Nur. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008.
- Prihantoro, C. Rudy. 2012. *Konsep Pengendalian Mutu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rivai, Veithzal & Sagala, Ella Jauvani. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Sallis, Edward. 2001. *Total Quality Management in Education*. San Francisco: Prentice-Hall, Inc.
- _____. 2012. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru Sampai UU*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, Fandy dan Diana, Anastasia. 2009. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi.
- Umam, Khaerul. 2010. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.